BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Wabah pandemi COVID-19 di Indonesia yang telah sudah berlangsung sejak bulan Maret 2020 hingga bulan Februari 2021, mengakibatkan dampak dan perubahan yang sangat signifikan dalam pola perilaku kehidupan manusia terutama masyarakat Indonesia. Perubahan besar-besaran ini terjadi pada aktivitas dan pola hidup masyarakat Indonesia demi mencegah semakin meluasnya wabah pandemi COVID-19. Menyikapi hal tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan *physical distancing*. *Physical distancing* ialah kebijakan berbentuk upaya menjaga jarak antara satu orang dengan orang yang lain agar terhindar dari penularan penyakit COVID-19 dengan menghindari kerumunan ataupun keramaian orang. *Physical distancing* memberikan dampak bagi seluruh sektor utama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) khususnya pada sektor pendidikan. Kegiatan pendidikan tatap muka di berbagai jenjang pendidikan diberhentikan dan sekolah diliburkan. Wabah pandemi COVID-19 yang tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir, mengakibatkan pemerintah harus mengambil tindakan untuk penerapan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau berbasis daring yang memaksa peserta didik serta guru beradaptasi dan terbiasa dengan sistem pembelajaran yang menggunakan bantuan teknologi.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dipandang sebagai satu-satunya solusi agar kegiatan belajar-mengajar tetap berjalan ditengah situasi pandemi COVID-19 yang semakin memburuk. Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020-2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa Pandemi COVID-19 telah mengatur mengenai sistem pembelajaran yang harus dipatuhi oleh semua lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh bagi Sekolah Dasar akan diselenggarakan berbasis daring sepenuhnya pada tahun akademik 2020/2021.

Pembelajaran Jarak Jauh merupakan wadah/ruang belajar interaktif untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Laurillard (1985) menyatakan bahwa “ Dalam proses pembelajaran terdiri dari empat

Evy Sonang Hanania Samosir, 2021
PENGARUH KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP EFEKTIVITAS PJJ JENJANG SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN DAYEUHKOLOT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponen esensial yaitu harus : (1) diskursif; (2) adaptif; (3) interaktif; dan (4) reflektif.

Surya (dalam Pransetyapri, 2018) menyatakan bahwa program pembelajaran yang efektif ditandai oleh keberhasilan menghantarkan peserta didik pada tujuan-tujuan instruksional. Beliau mengatakan bahwa efektivitas program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri yaitu berhasil menghantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan peserta didik secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, dan memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar-mengajar. (hlm. 1)

Hampir 1 tahun model pembelajaran ini berlangsung namun PJJ dianggap menjadi masalah baru dan tantangan budaya belajar baru sebagaimana dikutip dalam papan berita Antaranews.com bahwa akibat PJJ, orang tua peserta didik mengerjakan tugas sekolah anak mereka. Selain itu dikutip dari halaman berita Edoo yang menyebutkan kendala utama peserta didik di masa pandemi COVID-19 bahwa: “ sebanyak 38% responden yang disurvei UNICEF dalam persepsi masyarakat terhadap COVID-19 mengatakan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian guru”. Pembelajaran yangmemakai aplikasi *Whatssapp* dan aplikasi belajar yang diikuti banyak peserta didik dengan 1 orang guru, mengakibatkan guru tidak dapat menjawab dan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk bertanya serta menyampaikan kendala mereka secara jelas. Data ini didukung oleh pernyataan Yuangga & Sunarsi (dalam Rahmawati, Rosida, & Kholidin, 2020, hlm. 142) yang menyatakan bahwa “PJJ menimbulkan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta hubungan antar peserta didik”. Berdasarkan data tersebut, penulis menilai bahwa PJJ belum sepenuhnya menunjukkan efektivitas karena PJJ belum menunjukkan puncak optimal dalam meningkatkan tumbuh-kembang peserta didik. Akibat lain yang ditimbulkan ialah pada budaya belajar anak yang berubah karena pelaksanaan PJJ yang kurang optimal. Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan menghasilkan pembelajaran yang sia-sia.

Dengan kondisi pandemi COVID-19 yang sampai saat ini belum mereda, diperkirakan PJJ masih akan bejalan dengan kurun waktu yang lebih lama di masa Pandemi COVID-19. Mendikbud, Nadiem Makarim dalam artikel yang berjudul

'*Mendikbud: Ini 3 Dampak Negatif Jika Terlalu Lama PJJ*' Jumat, 20 November 2020 dikutip melalui laman berita Kompas.com menyebutkan 3 dampak buruk tersebut, diantaranya:

1. Ancaman putus sekolah;

Resiko putus sekolah akan terjadi karena adanya rasa 'keterpaksaan' dari peserta didik untuk membantu keuangan keluarga di tengah krisis pandemi COVID-19. Selain itu akan banyak orang tua yang tidak bisa melihat peranan sekolah dalam proses belajar-mengajar jika proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka.

2. Kendala tumbuh kembang peserta didik;

Adanya perbedaan akses dan kualitas selama PJJ akan mengakibatkan kesenjangan pada capaian belajar, terutama bagi peserta didik dari sosio-ekonomi berbeda. Selain itu, turunnya keikutsertaan dalam pendidikan sehingga kehilangan proses tumbuh kembang yang optimal di usia emas peserta didik. Resiko akan mencapai puncaknya, ketika *learning loss* terjadi. *Learning loss* yaitu situasi hilangnya pembelajaran secara berkepanjangan yang akan berdampak pada kognitif maupun perkembangan karakter peserta didik.

3. Tekanan psikososial dan kekerasan dalam rumah tangga;

Minimnya interaksi dengan guru, teman, dan lingkungan luar ditambah tekanan akibat sulitnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat menyebabkan stress pada peserta didik. Selain itu, tanpa sekolah banyak peserta didik yang akan terjebak pada kekerasan rumah tangga sebagai pelaksana pembelajaran dirumah tanpa terdeteksi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Sampai saat ini ukuran efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) masih dianggap belum mencapai kriteria tersebut dengan optimal. Hasil pengamatan peneliti mengenai efektivitas pembelajaran yang terdapat di lapangan menunjukkan KKM penilaian peserta didik yang berubah setelah pandemi COVID-19. Berikut data nilai KKM SDN 6 Cangkuang Kulon.

Tabel 1.1

Nilai KKM SDN 6 Cangkuang Kulon di Masa Pandemi

JUMLAH KELAS / NAMA KELAS	1	2	3	4	5	6
WALI KELAS	70	70	70	72	72	72
PJOK	72	75	75	75	75	75
PAI	75	75	75	75	75	75

Dapat dilihat, bahwa terdapat perbedaan nilai KKM pada setiap kelas maupun pada mata pelajaran lainnya. Melalui hasil wawancara peneliti terhadap ibu guru SDN 6 Cangkuang Kulon yaitu Nuraini Heryanti mengatakan bahwa perihal KKM terdapat standar nilai yang masih dipertahankan dan adapula yang sudah berbeda dari sebelumnya. Hal ini bermakna, bahwa terdapat perbedaan konsistensi untuk nilai KKM di masa pembelajaran PJJ dibandingkan oleh pembelajaran tatap muka. Beliau pun menjelaskan, perbedaan KKM untuk 5 mata pelajaran utama ada yang berbeda dari tahun ajaran sebelum PJJ diberlakukan, hal ini karena melihat situasi serta kondisi yang sedang terjadi saat ini.

Hasil pengamatan lainnya, peneliti yang memperoleh melalui studi lapangan wawancara dengan seorang ibu guru yaitu Desti Kurniati, S.Pd di SDN 1 Cangkuang Kulon bahwa tidak terdapat perubahan KKM untuk kelas 1 sampai dengan 6 dengan nilai 75 antara masa penyelenggaraan pembelajaran tatap muka (sebelum COVID-19) dengan masa penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (setelah COVID-19). Namun, melihat dari proses nya, terdapat kendala yang dirasakan oleh peserta didik seperti kurang bimbingan orang tua dalam belajar karena sibuk bekerja dan peserta didik kurang pantauan dalam belajar. Desti selaku

guru yang mengajar di SDN 1 Cangkuang menyimpulkan bahwa beberapa peserta didik ada yang mengalami peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan dalam hasil belajarnya. PJJ yang diselenggarakan di masa pandemi COVID-19 mengakibatkan kejenuhan peserta didik dalam belajar semakin meningkat, hal ini terlihat dari pengumpulan tugas peserta didik di SDN 1 Cangkuang terdapat sebanyak 60% peserta didik yang mengerjakan dan melaporkan tugasnya, dan 40% peserta didik lainnya terlambat melaporkan tugas bahkan tidak melaporkan tugasnya. Permasalahan lainnya terjadi di SDN 4 Cangkuang Kulon, yang diungkapan oleh ibu guru Resty Tamara melalui wawancara bahwa telah terdapat peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikannya lagi di sekolah tersebut semenjak pandemi COVID-19 terjadi, dengan alasan tidak mempunyai sarana pendukung untuk kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), peserta didik tersebut telah berhenti sekolah tanpa pengunduran diri secara resmi kepada pihak sekolah dan memilih bekerja membantu orang tuanya. Selain itu, terdapat peserta didik yang tidak bersedia mengerjakan tugas apabila tugas tersebut dalam bentuk video karena tidak terbiasa berbicara dalam *video camera*. Berikut tabel permasalahan yang terdapat di lokasi penelitian.

Tabel 1.2

Tabel Permasalahan PJJ Gugus 5 Kecamatan Dayeuhkolot

Nama Sekolah	Permasalahan
SDN 1 Cangkuang	peserta didik kurang bimbingan orang tua; peserta didik mengalami kejenuhan;
SDN 2 Cangkuang	peserta didik mengalami budaya belajar yang buruk; peserta didik kurang pantauan belajar; guru belum mengintergrasikan teknologi dalam PJJ sepenuhnya;
SDN 3 Cangkuang	guru PNS kurang mengintergrasikan teknologi dalam pembelajaran; peserta didik mengalami kejenuhan;

SDN 4 Cangkuang	peserta didik putus sekolah; terjadi pro-kontra antara guru dan orang tua peserta didik; secara psikis, peserta didik tidak siap membuat tugas *video*; guru meragukan hasil belajar peserta didik selama PJJ diselenggarakan;
SDN 6 Cangkuang	beberapa peserta didik tidak mengumpulkan tugas; intensitas waktu pengumpulan tugas tidak sesuai harapan; guru kesulitan menyampaikan beberapa materi ajar *via online*;
SDN 13 Cangkuang	tidak semua peserta didik memiliki akses handphone untuk belajar; sebagian peserta didik tidak memenuhi syarat waktu pengumpulan tugas; guru meragukan hasil belajar peserta didik selama PJJ;

Merujuk terhadap permasalahan yang ditemukan di lapangan, dapat diketahui bahwa efektivitas dari penyelenggaraan PJJ di Kecamatan Dayeuhkolot belum sesuai harapan. Apabila hal ini terus dibiarkan, tentu akan menghasilkan pembelajaran yang kurang esensi dan manfaatnya bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai optimal, maka proses pencapaian tujuan sekolah pun akan sulit untuk dicapai di masa pandemi COVID-19. Fakta lapangan yang didapatkan belum memenuhi kualitas pembelajaran seperti yang didefinisikan oleh McDavid. J & Hawthorn. L (dalam Anggraeni, 2017, hlm. 133) yaitu "*effectiveness are the observed outcome consistent with the intended objectives*". Artinya, efektivitas merupakan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Efektivitas diartikan dengan kualitas pembelajaran (Anggraeni, 2017, hlm. 133). Penulis menyimpulkan bahwa kualitas PJJ saat ini memerlukan perhatian serta penanganan khusus agar tidak menghambat tumbuh kembang peserta didik di tengah situasi pandemi COVID-19. Menurut Gagne, Briggs, & Wagner (dalam

Winataputra, 2008) pembelajaran ialah "serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik". Jadi, pembelajaran yang efektif ialah proses belajar-mengajar antara guru dan peserta didik yang terwujud melalui serangkaian rancangan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Mengingat situasi Pandemi COVID-19 yang saat ini belum mereda, kecil harapan kualitas pembelajaran akan meningkat jika tidak dilakukan pembenahan pada kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah dalam waktu dekat. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan ditengah situasi ini ialah pembenahan kualitas PJJ oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pembelajaran diharapkan mampu menjadi sosok tonggak perubahan untuk menyelesaikan permasalahan PJJ yang kurang efektif ditengah situasi pandemi COVID-19 saat ini. Penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan Suyahman (2016, hlm. 237) yang mengemukakan banyak faktor mempengaruhi terciptanya pembelajaran yang berkualitas, diantaranya: (1) pemilihan pendekatan; (2) metode dan media yang tepat; (3) pengelolaan kelas yang baik; (4) kepemimpinan pembelajaran yang kondusif; (5) pemilihan strategi komunikasi pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, Anggraeni (2017, hlm. 135) menyebutkan bahwa "kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang efektif merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran melalui struktur instruksi". Pendapat tersebut memiliki makna tersirat, bahwa pembelajaran yang berkualitas membutuhkan dukungan dari kepemimpinan pembelajaran yang maksimal pula, sehingga memberikan kontribusi bagi terwujudnya pembelajaran yang optimal. Eksistensi kepemimpinan pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran agar esensi kepemimpinan pembelajaran dapat berjalan secara kontinu dan berkesinambungan.

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) merupakan kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pembelajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar-mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar disekolah. (Daryanto, 2011, hlm. 68)

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memiliki kaitan erat dengan efektivitas guru dalam mengajar dan efektivitas belajar peserta didik, pernyataan ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Uline, dan Perez (2011) dengan judul ”*Expert Noticing and Principals of High Performing Urban Schools*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam menunjang kemajuan sekolah di wilayah urban di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan perhatian yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan penciptaan iklim atau suasana di ruangan kelas. Kepala sekolah sangat memperhatikan tentang bagaimana guru dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas agar selalu kondusif. Meski pengaruh kepemimpinan pembelajaran tidak secara langsung memberikan pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran, namun peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran tidak lepas dari kegiatan pembelajaran, hal ini dibuktikan sebagaimana dinyatakan oleh Bush dan Glover (dalam Wahyudi, Narimo, & Wafrotuhrohmah, 2019, hlm. 49) bahwa kepemimpinan menekankan pada komponen-komponen yang terkait erat dengan pembelajaran meliputi: kurikulum, proses belajar-mengajar, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Selain itu, melalui hasil temuan penelitian Wahyudi, Narimo, dan Wafrotuhrohmah (2019, hlm. 53), di SMP Pelita Bangsa Sumberlawang bahwa kepala sekolah berperan melakukan monitoring untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam pembelajaran melalui pengumpulan jurnal harian kelas dengan tujuan mengetahui kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, juga sebagai laporan proses kemajuan pembelajaran peserta didiknya. Upaya kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas mengajar seturut dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (2009, hlm. 52) yaitu faktor yang mempengaruhi efektivitas yaitu mutu (*quality*), ketepatan (*appropriateness*), intensif (*intensive*), dan waktu (*time*), dimana peranan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mempengaruhi efektivitas terletak pada peningkatan mutu pengajaran (*quality*) dan ketepatan tingkat pengajaran (*appropriatenes*). Peranan kepala sekolah dalam efektivitas guru mengajar ialah sebagai supervisor yang berupaya meningkatkan kualitas guru

dalam mengajar. Hasil penelitian Sidhu, G Kaur dan Fook, Chan Yuen (dalam Wahyudi, 2019, hlm. 51) yang berjudul "*Formative Supervision of Teaching and Learning: Issues and Concerns for the School Head*" menjelaskan tentang peran kepala sekolah sebagai supervisi adalah untuk meningkatkan kualitas guru. Penelitian ini menyoroti mengenai pengetahuan, pemahaman dan praktek kepala sekolah dasar sebagai pengawas formatif, dalam penelitian ditemukan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman terbatas dalam pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah membina dan meningkatkan kecakapan guru dalam penyajian informasi atau bahan yang dipelajari sehingga mudah diserap oleh peserta didik. Selain itu, kepala sekolah berperan sebagai pengelola ketepatan tingkat pengajaran, dimana kepala sekolah merumuskan tujuan pembelajaran atau kalender akademik berdasarkan kebutuhan peserta didik serta melakukan bimbingan kepada guru terkait pengembangan PBM yang memastikan bahwa peserta didik sudah siap dalam menerima pembelajaran baru yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Adegbemile (dalam Wahyudi, Narimo & Wafroturohman, 2019, hlm. 50) yang berjudul "*Principal's Competency Needs For Effective Schools Administration In Nigeria*". Penelitian ini mengungkap kebutuhan kompetensi administrasi kepala sekolah untuk membangun sekolah yang efektif di tingkat sekolah menengah di South Geo Barat, Nigeria menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan instruksional yang dibutuhkan oleh kepala sekolah untuk administrasi sekolah yang efektif mencakup antara lain: (1) kepala sekolah bekerja sama dengan guru untuk menentukan tujuan sekolah, (2) penyediaan fasilitas, (3) mengawasi rencana pelajaran, (4) kegiatan belajar mengajar, (5) evaluasi rencana dan pelaksanaan kurikulum. Hal ini bermakna bahwa, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki pengaruh yang penting bagi efektivitas pembelajaran.

Melalui uraian tersebut, diketahui bahwa kepemimpinan pembelajaran secara tidak langsung memiliki pengaruh untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Namun, peranan kepala sekolah (variabel pengantara) mampu menciptakan serta meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pembinaan dan peningkatan kecakapan dan kompetensi guru agar cakap dalam mengelola PJJ yang tentunya berdampak besar bagi efektivitas PJJ peserta didik di masa pandemi

COVID-19. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebagai objek penelitian yang dapat membawa pengaruh baik bagi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) peserta didik di masa pandemi COVID-19. Penulis ingin menganalisis bagaimana pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penelitian ini perlu dilakukan, dengan alasan jika kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terlaksana secara ideal dan kondusif, maka dapat menciptakan efektivitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, yaitu mampu mendukung proses tumbuh-kembang peserta didik di masa pembelajaran pandemi COVID-19 ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini menitikberatkan pada analisis kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot. Adapun diperoleh rumusan masalahnya, antara lain :

1. Bagaimana kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di masa PJJ jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot?
2. Bagaimana efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kadar efektivitas dari pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah pada situasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di masa PJJ jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dauehkolot.

2. Untuk memaparkan efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terhadap efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1.4.1 Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan ilmu kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah terutama bagi kepala sekolah yang mengembangkan guru/pendidik terkait dengan penyusunan, pelaksanaan hingga evaluasi penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot. Selain itu, dapat memberikan informasi secara umum tentang efektivitas penyelenggaraan PJJ jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Dayeuhkolot serta menyampaikan hambatan yang terdapat dalam pengelolaan PJJ, sehingga dijadikan bahan pertimbangan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Segi Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu beserta wawasan dalam Kepemimpinan Pembelajaran terutama terkait dengan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah baik secara teoritis maupun praktik.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kepala sekolah dan para guru dalam peningkatan serta perbaikan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai suatu tantangan serta adaptasi model pembelajaran baru.
3. Bagi jenjang Sekolah Dasar (SD), penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan tambahan baik praktis maupun teoritis dalam melaksanakan pelayanan pembelajaran guru kepada peserta didik melalui kinerja Kepala Sekolah dalam menciptakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang efektif dan efisien.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi ditujukan untuk memberikan gambaran dasar yang jelas mengenai isi skripsi, peneliti menyajikan sistematika yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6411/UN40/HK/2020 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2020, sebagai berikut:

1. BAB I, menjelaskan pendahuluan yang terdapat struktur bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II, menjelaskan kajian pustaka yang merupakan teori-teori dasar mengenai konsep kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, konsep efektivitas, konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), kemudian menjelaskan kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.
3. BAB III, menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, yang didalamnya disajikan desain penelitian, partisipan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta analisis data.
4. BAB IV, menjelaskan mengenai temuan dan pembahasan, yang berisi uraian gambaran umum objek penelitian yang didalamnya memuat temuan serta pembahasan penelitian secara rinci mengenai Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Dayeuhkolot.
5. BAB V, memaparkan mengenai simpulan dan rekomendasi yang berisi kesimpulan, implikasi serta rekomendasi dalam bentuk uraian oleh peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah terkait Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Dayeuhkolot.